

ANALISIS TINDAK TUTUR *WABI HYOUGEN* 詫び表現 (MEMINTA MAAF)

DALAM DRAMA TENNOU NO RYOURIBAN (天皇の料理版)

SUATU TINJAUAN PRAGMATIK



OLEH:

ADNAN SAPUTRA

F91115013

DEPARTEMEN SASRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2020

**HALAMAN JUDUL**

**ANALISIS TINDAK TUTUR *WABI HYOUGEN* 詫び表現 (MEMINTA  
MAAF) DALAM DRAMA *TENNOU NO RYOURIBAN* (天皇の料理版)  
SUATU TINJAUAN PRAGMATIK**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Sarjana untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Departemen Sastra Jepang pada Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin  
Makassar*

**Oleh:**

**ADNAN SAPUTRA**

**F91115013**

**DEPARTEMEN SASTRA JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2020**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
**DEPARTEMEN SASTRA JEPANG**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 615/UN4.9.1/KEP/2020 pada tanggal 17 Maret 2020, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “**Analisis Tindak Tutur Wabi Hyougen 詫び表現 (Meminta Maaf) dalam Drama Tennou no Ryouriban (天皇の料理版) Suatu Tinjauan Pragmatik**” untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 10 November 2020

Konsultan I



**Kasmawati, S.S., M.Hum**  
NIP. 19810908201807 4 001

Konsultan II



**Taqdir, S.Pd., M.Hum**  
NIP. 19810924200801 1 009

**Disetujui untuk diteruskan**

**kepada Panitia Ujian Skripsi**

Ketua Departemen Sastra Jepang



**Meta Sekar P. Astuti, M.A., Ph.D.**  
NIP. 19710903200501 2 006

**SKRIPSI**

**ANALISIS TINDAK TUTUR *WABI HYOUGEN* 侘び表現 (MEMINTA  
MAAF) DALAM DRAMA *TENNOU NO RYOURIBAN* 天応の料理版  
SUATU TINJAUAN PRAGMATIK**

Disusun dan diajukan oleh:

**ADNAN SAPUTRA**

**No Pokok: F91115013**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 23 Oktober 20202

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui  
Komisi Pembimbing**

Konsultan I

**Kasmawati, S.S., M.Hum**  
NIP. 19810908201807 4 001

Konsultan II

**Taqdir, S.Pd., M.Hum**  
NIP. 19810924200801 1 009

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



**Prof. Dr. Akin Duli, M.A**  
NIP. 19640716199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Jepang

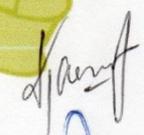
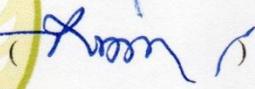
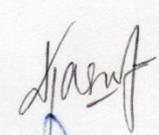
**Meta Sekar P. Astuti, M.A., Ph.D.**  
NIP. 19710903200501 2 006

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
**DEPARTEMEN SASTRA JEPANG**

Pada hari Rabu tanggal 9 Nopember 2020, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “Analisis Tidak Tuter *Wabi Hyougen* 侘び表現 (Meminta Maaf) Dalam Drama *Tennou no Ryouriban* 天応の料理版 Suatu Kajian Pragmatik” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 10 November 2020

**Panitia Ujian Skripsi:**

- 
1. Ketua : Kasmawati, S.S., M.Hum (  )
  2. Sekretaris : Taqdir, S.Pd., M.Hum (  )
  3. Penguji I : Nursidah, S.Pd., M.Pd (  )
  4. Penguji II : Nurfitri, S.S., M.Hum (  )
  5. Konsultan I: Kasmawati, S.S., M.Hum (  )
  6. Konsultan II: Taqdir, S.Pd., M.Hum (  )

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adnan Saputra

Nomor Induk : F91115013

Jenjang Penelitian : S1 (Strata Satu)

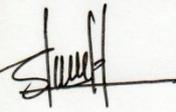
Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Analisis Tindak Tutur *Wabi Hyougen* (詫び表現) Dalam Drama *Tennou no Ryouriban* (天皇の料理版) Suatu Kajian Pragmatik”** adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil karya orang lain atau dikutip tanpa menyebut sumbernya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 23 November 2020



  
Adnan Saputra

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, segala puja dan puji senantiasa terpanjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Tindak Tutur Wabi Hyougen 侘び表現 Dalam Drama Tennou no Ryouriban 天応の料理版 Suatu Tinjauan Pragmatik**” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sasjana Sastra. Tiada lupa pula penulis haturkan shalawat serta salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

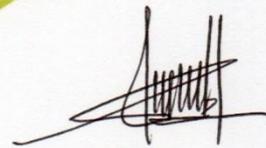
Terselesaikannya skripsi ini sungguh tiada lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan berbahagia ini penulis menyampaikan banyak terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Kedua orang penulis, Bapak Nawir dan Ibu Diana beserta keluarga besar penulis yang kepadanya rasa cintai, sayang dan hormat senantiasa berlabuh, yang selama ini tiada henti memanjatkan doa, memberi dukungan, nasehat, kasih sayang serta motivasi sehingga penulis tetap bersemangat dalam menjalani dan menyelesaikan studi ini.
2. Ibu Kasmawati, S.S., M.Hum selaku pembimbing I dan Bapak Taqdir, S.Pd., M.Hum selaku pembimbing II yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini dan telah meluangkan waktu untuk membimbing serta memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini dengan begitu profesional dan sabarnya. Semoga Allah memberikan balasan terbaik bagi sensei sekalian.
3. Segenap *sensei* di Departemen Sastra Jepang yang tak pernah lelah berbagi ilmu dan memberi masukan selama masa perkuliahan di Jurusan Sastra Jepang, serta Ibu Uga yang senantiasa memberi berbagai macam uluran tangan kepada penulis.
4. Kepada segenap gurunda yang datang dari masa dan tempat yang jauh, terima kasih atas buah pikiran yang telah disampaikan dengan kata yang memikat dan memantik.

5. Keluarga Besar Beastudi Etos Dompet Dhuafa, yang telah berpengaruh kuat, yang menjadi bagian besar dalam setiap derap langkah dan usaha penulis dalam menimbah ilmu dan mengukir cerita di Universitas Hasanuddin.
6. Keluarga Besar Beastudi Etos Makassar, yang telah menjadi tempat bertempa dan bertumbuh penulis, tempat di mana penulis bertemu dengan insan-insan yang cerdas, visioner, dan berbudi baik.
7. Keluarga Besar HOL15TER: Ambo Kece, Wandu, Halim, Ashar, Ayu, Jumri, Narti, Atira, Kak Rus dan Kak Aty, terima kasih atas kebersamaannya.
8. Teman-teman KKN Bantaeng Gel. 99. Desa Bonto Lojong, terima kasih telah menyelesaikan studi terlebih dahulu sehingga menjadi motivasi bagi penulis.
9. Pihak-pihak lainnya yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tentu masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya jika terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Penulis menghargai kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan penulisan serupa di masa mendatang. Semoga skripsi ini memberi manfaat bagi semua pihak.

Makassar, 10 November 2020



Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>LEMBAR PENERIMAAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>要旨</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	6
1.3. Batasan Masalah.....	7
1.4. Rumusan Masalah.....	7
1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	9
2.1 Pragmatik.....	9
2.2 Tindak Tutur <i>Hatsuwa Koui</i> 発話行為.....	9
2.3 Kesantunan Berbahasa.....	10
2.3.1 Definisi Kesantunan.....	10
2.3.2 Teori Kesantunan Berbahasa.....	11

2.4 Tindak Tutur Meminta Maaf <i>Wabi Hyougen</i> .....	12
2.4.1 <i>Moushiwake Gozaimasen</i> 申し訳ございません.....	13
2.4.2 <i>Sumimasen</i> すみません.....	14
2.4.3 <i>Yurushite Kudasai</i> 許してください.....	14
2.4.4 <i>Gomennasai</i> ごめんなさい.....	14
2.4.5 Hasil Penelitian Relevan.....	14
2.4.6 Kerangka Berpikir.....	16
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	17
3.1 Jenis Penelitian.....	17
3.2 Langkah-Langkah Penelitian.....	17
3.3 Data dan Sumber Data.....	18
3.4 Teknik Pengumpulan data.....	19
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b> .....	21
4.1 Tindak Tutur Meminta Maaf Dalam Drama <i>Tennou no Ryouriban</i> .....	21
4.1.1 <i>Gomennasai</i> ごめんなさい.....	21
4.1.2 <i>Moushiwake Gozaimasen</i> 申し訳ございません.....	23
4.1.3 <i>Sumimasen</i> すみません.....	29
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b> .....	43
5.1 Simpulan.....	43
5.2 Saran.....	43
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	44
<b>LAMPIRAN</b> .....	46
<b>ADEGAN WUJUD TUTURAN</b> .....	49

## ABSTRAK

**Adnan Saputra.** Berjudul “ANALISIS TINDAK TUTUR *WABI HYOUGEN* 詫び表現 (MEMINTA MAAF) DALAM DRAMA *TENNOU NO RYOURIBAN* (天皇の料理版) SUATU TINJAUAN PRAGMATIK”, (Dibimbing **oleh Kasmawati, S.S., M.Hum dan Taqdir, S.Pd., M.Hum**)

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan variasi-variasi tindak tutur meminta maaf apa saja yang terdapat dalam drama *Tennou no Ryouriban* (天皇の料理版) dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi seorang penutur dalam memilih variasi tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan data-data tuturan yang diperoleh dalam drama yang dikaji. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasi berdasarkan variasinya lalu dianalisis faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pemilihan variasi tuturan-tuturan tersebut.

Dari hasil penelitian, ditemukan tiga ragam tuturan meminta maaf dalam drama *Tennou no Ryouriban* yaitu *sumimasen*, *gomennasai* dan *moushiwake arimasen* dengan jumlah 18 data tuturan. Sementara itu, ditemukan empat faktor-faktor yang paling memengaruhi seorang penutur dalam memilih tuturan-tuturan tersebut yaitu *ningen kankei* atau hubungan antar manusia, *tachiba-yakuwari* atau posisi dan peranan, *ba a tau* latar belakang, serta *katachi* atau wujud penyampaian

Kata kunci: Wabi hyougen, Drama

## 要旨

**Adnan Saputra.** テレビドラマ「天皇の料理番」の中に於ける抽象的詫び表現の問題分析 (監修 **Kasmawati, S.S., M.Hum and Taqdir, S.Pd., M.Hum**)

この研究は、ドラマ「天皇の料理番」の中での謝罪の発話行為のバリエーションと、これらを選択する際に話者に影響を与える要因を説明することを目的としている。

この研究で使用した方法は、ドラマで得られた音声データを利用することによる記述的定性的である。得られたデータは、その変動に基づいて分類され、さまざまなスピーチの選択に影響を与える要因を分析した。

調査の結果、ドラマ「天皇の料理番」には、「すみません」、「ごめんなさい」、「申し訳ありません」の3種類の謝罪的表現があり、合計18のスピーチデータがあることがわかった。一方、これらの発話を選択する際に話者に最も影響を与えた4つの要因、すなわち人間関係、立場役割または地位、或いは背景、及び「形」または発話形式が見つかりました。

キーワード：詫び表現、ドラマ

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesantunan berbahasa adalah kesaksian dalam menunjukkan perhatian terhadap seorang mitra tutur. Kesantunan tersebut dapat termanifestasikan dalam wujud perilaku, maupun dalam bentuk cara-cara kebahasaan, seperti saat seorang penutur hendak menghaturkan permohonan maafnya.

Meminta maaf adalah suatu tindak tutur yang sering diucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tuturan tersebut lazimnya dihaturkan apabila seorang penutur melakukan kesalahan terhadap mitra tuturnya. Bergman dan Kasper (2010: 146) sebagaimana dikutip oleh Juana (2014: 9) mengatakan bahwa meminta maaf merupakan tindakan yang dilakukan seorang penutur sebagai bayaran atas kesalahan yang dia lakukan terhadap seorang petutur.

Kesantunan tindak tutur meminta maaf begitu beragam. Keberagaman tersebut disebabkan oleh kaitan yang erat antara bahasa dan budaya masyarakat di mana bahasa tersebut digunakan, seperti dikemukakan Suryadi dalam makalahnya yang berjudul *Hubungan Antara Bahasa dan Budaya* (2009), bahwa bahasa adalah produk kebudayaan dari pengguna sebuah bahasa. Senada dengan itu, Makino Seiichi dalam Sheddy (2013: 228) juga mengatakan bahwa penggunaan tuturan kesantunan dalam berbahasa sangat erat kaitannya dengan budaya masyarakat bersangkutan, sebagai contoh adalah tuturan meminta maaf dalam bahasa Jepang.

Meminta maaf dalam bahasa Jepang disebut *Wabi Hyougen* (詫び表現.) Dalam jurnalnya yang berjudul *Sumimasen and Gomennasai: Beyond Apologetic Functions In Japanese* (2013: 3), Roxana Sandu berkata bahwa tuturan meminta maaf yang digunakan oleh orang Jepang dalam kehidupan sehari-hari begitu beragam. Tuturan tersebut di antaranya adalah すみません *sumimasen*, 申し訳ありません *shitsureishimasu*, わるい *warui*, ごめんなさい *gomennasai*, dan 申し訳ありません *moushiwake arimasen*.

Saifudin (2014: 46-47) sebagaimana dikutip oleh Wahyuning (2015: 2) menuturkan bahwa ketika orang Jepang hendak mengungkapkan suatu permohonan maaf, mereka akan berhati-hati dalam memilih kata yang tepat, kata yang dapat mewakili perasaan dan maksud mereka, serta dapat dimaknai oleh mitra tutur tanpa menyinggung perasaannya. Saifuddin juga mengatakan bahwa ungkapan permohonan maaf sangatlah penting dan menentukan keberhasilan sebuah komunikasi, karena dalam sebuah komunikasi, hampir selalu terjadi kesalahan, baik kesalahan bertutur maupun kesalahan bertindak sehingga setiap pengguna bahasa perlu memperhatikan perihal tersebut, karena apabila tidak, maka pengguna bahasa tersebut bisa saja mengalami kesalahan bertutur seperti yang dialami oleh Riza Perdana Kusuma saat mengungkapkan permohonan maaf dalam bahasa Jepang.

Dalam novelnya yang berjudul *Cahaya di Negeri Sakura*, Riza Perdana Kusuma menceritakan berbagai pengalaman *culture shock* yang dia alami selama bertugas di Jepang. Satu di antaranya adalah saat dia menabrak mobil seorang warga Jepang secara tidak sengaja. Riza bercerita bahwa dia berulang kali

menghaturkan permohonan maaf, akan tetapi darah dan suara orang Jepang tersebut semakin meninggi saja. Bahkan, raut wajah orang Jepang tersebut semakin memerah mendengar Riza memohon maaf dengan ucapan すみません *sumimasen*. Riza pun semakin bingung dan akhirnya meminta bantuan seorang teman yang bernama Yuta.

Setelah menelponnya, Yuta pun datang dan membantu Riza menyelesaikan masalah tersebut. Yuta memberitahu bahwa orang Jepang tersebut semakin marah karena ungkapan permohonan maaf yang diucapkan oleh Riza tidaklah tepat. Riza seharusnya menggunakan tuturan yang lebih sopan untuk menunjukkan kesungguhan permohonan maafnya terhadap orang Jepang tersebut.

Dari pengalaman Riza di atas kita dapat melihat bahwa orang Jepang sangat menaruh perhatian dan menghendaki penggunaan kesantunan dalam berbahasa, khususnya saat mengungkapkan permohonan maaf, di mana Riza "menganggap" bahwa dirinya telah menghaturkan permohonan maaf dengan mengucapkan すみません *sumimasen*, akan tetapi bagi orang Jepang tersebut, ungkapan itu belum menunjukkan kesungguhan Riza dalam memohon maaf. Bagi orang Jepang tersebut, Riza seharusnya memilih variasi ungkapan memohon maaf yang jauh lebih sopan.

Berdasarkan penjabaran tersebut, kita dapat memahami bahwa ketika kita hendak menghaturkan permohonan maaf dalam bahasa Jepang, kita tidak semata-mata memilih suatu variasi tuturan meminta maaf tertentu, akan tetapi kita harus menggunakan suatu variasi tuturan meminta maaf yang sesuai dengan konteks komunikasi yang sedang berlangsung.

Dari permasalahan tersebut, penulis tertarik meneliti lebih lanjut tentang tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Jepang. Penulis hendak mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi seorang penutur dalam memilih suatu variasi tuturan meminta maaf dalam bahasa Jepang, seperti yang dihendaki oleh orang Jepang dalam kasus Riza di atas, agar kita sebagai pembelajar bahasa Jepang dapat menggunakan variasi tuturan meminta maaf tersebut dengan tepat dan mengetahui kapan dan bagaimana variasi-variasi tuturan meminta maaf tersebut digunakan karena variasi-variasi tuturan meminta maaf tersebut juga penulis temukan dalam berbagai drama dan atau film-film Jepang, seperti dalam drama *Tennou no Ryouriban* (天皇の料理版) yang salah satu contohnya adalah sebagai berikut.

#### **Data 3 (4)**

とくぞ : わしはのくぞです。わしはアホでした。アホでした。  
最高地球にアホで、申し訳ありませんでした。

Tokuzo : *Washi wa Nokuzo desu. Washi wa aho deshita. Aho deshita. Saikou chikyuu ni aho de, moushiwake arimasen deshita.*  
“Saya adalah Nokuzo. Saya orang yang bodoh. Orang terbodoh di dunia ini. Saya benar-benar memohon maaf.”

うさみ : なにするんだ。

Usami : *nanisurunda*

“Apa yang kau lakukan?”

(*Tennou no Ryouriban* Episode 2, 45:53 – 46:32)

Data tuturan (3) di atas terdapat di dalam percakapan tokoh Tokuzo dan Usami yang berlangsung di dapur kedutaan. Saat itu, Tokuzo masuk ke dapur dari balik pintu utama mendekati Usami yang sedang mengasa pisaunya dan mengucapkan *申し訳ありませんでした moushiwake arimasen deshita*, yang

berarti “*Saya benar-benar memohon maaf*”, tuturan yang digunakan saat hendak menghaturkan permohonan maaf yang sedalam-dalamnya dalam situasi yang dominan formal, yang ditujukan kepada atasan, seseorang yang memiliki derajat yang lebih daripada kita, maupun kepada seseorang yang berusia lebih tua dari kita (Izuru, Shinmura. 1976. Koujien Edisi Kedua. Tokyo: Iwanami Shouten.)

Tuturan tersebut dihaturkan oleh Tokuzo sebagai permohonan maaf yang mendalam karena dia telah mengambil buku resep masakan milik Usami tanpa seizinnya. Bahkan, Tokuzo nekad memecahkan kaca jendela ruangan Usami demi meraih buku tersebut. Hal ini dia lakukan sebagai bentuk kekecewaan karena hanya dipekerjakan sebagai pencuci piring belaka, sementara dia hendak segera mahir dalam dunia masak-memasak seperti koki kedutaan yang lain dan sebagaimana yang dia damba. Akan tetapi, pihak dapur kedutaan tidak memberikan pengajaran sekali pun dan dalam bentuk apapun.

Dari percakapan tersebut terlihat bahwa ada beberapa faktor yang mendorong tokoh Tokuzo dalam mengucapkan tuturan 申し訳ありませんでした *moushiwake arimasen deshita* tersebut. Pertama, posisi dan peranan, di mana Tokuzo adalah bawahan di dapur kedutaan yang berposisi sebagai pencuci piring, sedang Usami adalah atasan Tokuzo yang berposisi sebagai Kepala Dapur Kedutaan. Kedua, pikiran dan maksud hati, di mana Tokuzo merasa telah melakukan hal yang tak pantas, begitu tercela lagi tergolong kesalahan yang besar sehingga dia hendak menunjukkan kesungguhan permohonan maafnya tersebut dengan tuturan yang sesuai lagi merefresentasikan maksud hatinya. Ketiga, wujud penyampaian, di mana tuturan yang digunakan oleh Tokuzo adalah 申し訳あり

ませんでした *moushiwake arimasen deshita* yang merupakan ragam merendah (*kenjougo*) dan sopan (*teineigo*). Selain itu, Tokuzo juga menundukkan kepala hingga sejajar dengan pinggangnya untuk menyampaikan kesungguhan permohonan maafnya tersebut.

Dari fenomena tersebut penulis memilih drama *Tennou no Ryouriban* (天皇の料理版) sebagai objek dengan dua alasan. Pertama, karena drama tersebut merupakan drama yang populer, edukatif dan memenangkan enam penghargaan pada *The 85th Television Drama Academy Award*, menjuarai *The 8<sup>th</sup> International Drama Festival in Tokyo 2015*, serta mendapatkan penghargaan dalam *The 24<sup>th</sup> Hashida Awards 2016*. Kedua, karena drama ini mencakup variasi tindak tutur meminta maaf yang beragam yakni terdapat 18 data tuturan dari 3 variasi tuturan sehingga penulis tertarik untuk menganalisis tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Jepang dengan judul *Analisis Tindak Tutur Meminta Maaf dalam Drama Tennou no Ryouriban* (天皇の料理版) *Suatu Kajian Pragmatik*.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah dalam drama *Tennou no Ryouriban* (天皇の料理版) tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Variasi ungkapan tindak tutur meminta maaf yang terdapat dalam drama *Tennou no Ryouriban* (天皇の料理版).

2. Faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan variasi tindak tutur meminta maaf dalam drama *Tennou no Ryouriban* (天皇の料理版).
3. Siapa dan kepada siapa tindak tutur meminta maaf itu ditujukan dalam drama *Tennou no Ryouriban* (天皇の料理版).
4. Perilaku orang Jepang dalam bertindak tutur meminta maaf dalam drama *Tennou no Ryouriban* (天皇の料理版).
5. Strategi tindak tutur meminta maaf dalam drama *Tennou no Ryouriban* (天皇の料理版).

### **1.3 Batasan Masalah**

Setelah melakukan pengidentifikasian masalah, penulis menyadari bahwa lingkup masalah tersebut masih teramat luas sehingga penulis berusaha untuk membatasinya dengan mengkhususkan pembahasan pada variasi ungkapan tindak tutur meminta maaf yang terdapat dalam drama *Tennou no Ryouriban* (天皇の料理版) dan faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan variasi tindak tutur meminta maaf dalam drama *Tennou no Ryouriban* (天皇の料理版) tersebut.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan sebuah permasalahan yaitu variasi tindak tutur meminta maaf apa dan faktor apa yang memengaruhi seorang penutur dalam memilih tuturan meminta maaf tertentu dalam drama *Tennou no Ryouriban* (天皇の料理版)?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang variasi tindak tutur meminta maaf dalam drama *Tennou no Ryouriban* (天皇の料理版) dan faktor apa yang memengaruhi seorang penutur dalam memilih tuturan meminta maaf tertentu dalam drama *Tennou no Ryouriban* (天皇の料理版).

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada seluruh pihak, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, diharapkan menambah khazanah pembelajar bahasa Jepang tentang tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Jepang. Sedang secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap referensi dalam bidang linguistik, khususnya dalam kajian pragmatik.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **1.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pragmatik**

Salah satu aspek penting lagi utama dalam mempelajari penggunaan bahasa ialah maksud pembicara (*speaker's meaning*). Maksud seorang pembicara sangat ditentukan oleh suatu konteks, yaitu waktu, tempat, peristiwa, proses, keadaan, dan mitra tutur. Jika disederhanakan, maksud pragmatik itu sebenarnya ditentukan oleh empat hal: (1) siapa penuturnya; (2) siapa mitra tuturnya; (3) apa yang dibicarakannya; dan (4) bagaimana hubungannya.

Sebagai suatu bidang ilmu, pragmatik memiliki bidang garap pada maksud sebuah pertuturan. Dalam hal ini, maksud adalah penafsiran terhadap tuturan berdasarkan kehendak atau cara pandang orang pertama. Aspek-aspek yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dan dalam perspektif fungsional, baik kebahasaan maupun non-kebahasaan merupakan fitur penting dalam studi pragmatik. Dengan demikian, bidang pragmatik pada hakikatnya sejalan dengan tujuan akhir pembelajaran suatu bahasa, yaitu secara bersama mewujudkan penggunaan bahasa.

##### **2.1.2 Tindak Tutur “*Hatsuwa Kouji*” (発話行為)**

Austin (1962) sebagaimana dikutip oleh E. Zainal Arifin (2018:11) berkata bahwa dalam mengatakan suatu kalimat, seseorang tidak semata mengatakan

sesuatu dengan pengucapan kalimat itu. Akan tetapi, di dalam pengucapan suatu kalimat dia pun sesungguhnya “menindakkan” suatu hal. Perihal inilah yang dinamai tindak tutur.

Tindak tutur pertama kali didengungkan oleh Charles Morris pada tahun 1938. Lalu dikembangkan oleh seorang cendikia Inggris yang bernama Austin, dengan pandangannya yang mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, namun juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan tersebut.

Pendapat Austin sebagaimana dikutip oleh Rusminto (2010: 22) di atas didukung oleh Searle dengan mengatakan bahwa unit terkecil dalam suatu komunikasi bukanlah kalimat, melainkan suatu tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah dan permintaan. Austin sebagaimana dikutip oleh Rusminto (2010: 22–23) mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi.

### **2.1.3 Kesantunan Berbahasa**

#### **a. Definisi Kesantunan**

Rahardi (2005: 35) sebagaimana dikutip oleh Wini Tarmini dan Imam Safii (2018-3) bahwa penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Adapun yang dikaji dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan.

## b. Teori Kesantunan Berbahasa

Seiring perjalanannya, terdapat sejumlah pakar linguistik yang turut menyumbangkan pemikirannya terkait kesantunan dalam berbahasa. Mereka di antaranya adalah Leech, Penelope Brown dan Stephen C. Levinson, dan Frazer, serta Kabaya Hiroshi yang mahzab pemikirannya telah banyak diadopsi oleh para pembelajar ilmu bahasa di seluruh penjuru dunia.

### 1. Kabaya Hiroshi

Dalam Sheddy (2013: 228), Kabaya Hiroshi mengatakan bahwa ada enam faktor yang memengaruhi seorang penutur dalam memilih tuturan yang sopan atau honorofiks. Faktor-faktor tersebut adalah:

#### 1) *Ba* 場 (Latar Pemakaian)

Pemakaian suatu tuturan honorofiks disesuaikan dengan waktu dan tempat pemakaian (kapan dipakainya atau di mana dipakainya?), lalu juga disesuaikan dalam keadaan apa tuturan itu diungkapkan?

#### 2) *Ningen Kankei* 人間関係 (Hubungan Antar Manusia)

Pemakaian suatu tuturan honorofiks harus disesuaikan dengan hubungan antara pihak yang terlibat dalam suatu komunikasi. Siapa yang memakai honorofiks tersebut dan kepada siapa ia ditujukan?

#### 3) *Tachiba – Yakuwari* 立場・役割 (Posisi dan Peran)

Pemakaian suatu tuturan honorofiks juga harus disesuaikan dengan posisi dan peran penutur di antara orang-orang yang terlibat. Penutur harus

memperhatikan posisi dan peran dirinya dalam suatu lingkungan, seperti hubungan antar guru dan murid, bawahan dan atasan, pegawai dan pelanggan dan sebagainya.

4) *Kimochi* 気持ち (Pengertian dan Perasaan)

Pemakaian suatu tuturan honorofiks pun semestinya disesuaikan dengan pengertian dan perasaan dari pihak penutur; antara lain mengapa tuturan tersebut dipakai dan dengan tujuan apa dia menggunakan tuturan tersebut.

5) *Nakami* 中身 (Isi Pikiran dan Maksud Hati)

Pemakaian suatu tuturan honorofiks harus disesuaikan dengan isi pikiran dan hati seorang penutur; isi pikiran dari seorang penutur semestinya memuat maksud hati penutur yang ingin disampaikan kepada mitra tutur.

6) *Katachi* 形 (Wujud Penyampaian)

Pemakaian suatu tuturan honorofiks harus mengambil bentuk wujud penyampaian yang memadai; wujud penyampaian ini harus bisa ditangkap oleh pihak lawan yang bersangkutan sebagai isi pikiran dan pengertian dari penutur yang ingin disampaikannya.

#### **2.1.4 Tindak Tutur Meminta Maaf “*Wabi Hyougen*”**

Dalam bahasa Jepang terdapat beragam variasi yang dapat digunakan saat ingin menyampaikan permohonan maaf. Menurut Mizutani Osamu (1983: 63) bahasa Jepang memiliki variasi tuturan maaf yang beragam seperti 申し訳ござい

ません (*moushiwake gozaimasen*), すみません (*sumimasen*), 許してください (*yurushite kudasai*), dan ごめんなさい (*gomennasai*).

1. *Moushiwake Gozaimasen* 申し訳ございません

*Moushiwake Gozaimasen* merupakan tuturan meminta maaf digunakan saat hendak menghaturkan permohonan maaf yang sedalam-dalamnya dalam situasi yang formal, yang ditujukan kepada seorang atasan, seseorang yang memiliki derajat yang lebih tinggi dari kita, maupun kepada seseorang yang berusia lebih tua dari kita atas kesalahan besar yang kita lakukan (Izuru, Shinmura. 1976. Koujien Edisi Kedua. Tokyo: Iwanami Shouten).

Terdapat variasi lain dari tuturan 申し訳ございません *moushiwake gozaimasen*. Variasi-variasi tersebut di antaranya adalah 大変申し訳ありません *taihen moushiwake arimasen*, 本当に申し訳ありません *hontouni moushiwake arimasen* dan 申し訳ありません *moushiwake arimasen*. Akan tetapi, bila variasi-variasi tersebut diurutkan berdasarkan tingkat kesopanannya, maka tuturan 大変申し訳ありません *taihen moushiwake arimasen* adalah variasi yang menempati tingkat kesopanan tertinggi. Lalu diikuti oleh tuturan 本当に申し訳ありません *hontouni moushiwake arimasen*, 申し訳ございません *moushiwake gozaimasen* dan tuturan 申し訳ありません *moushiwake arimasen* (<https://eigobu.jp/magazine/moushiwakegozaimasen>).

## 2. *Sumimasen* すみません

*Sumimasen* atau ‘maaf’ adalah variasi tutur meminta maaf yang diucapkan saat hendak menghaturkan permohonan maaf dalam situasi yang dominan formal, yang ditujukan kepada keluarga, kolega, kerabat kerja, atasan di kantor maupun kepada seseorang yang berusia lebih tua dari kita atas kesalahan yang cukup besar yang kita lakukan (Izuru, Shinmura. 1976. Koujien Edisi Kedua. Tokyo: Iwanami Shouten.)

## 3. *Yurushite Kudasai* 許してください

Tuturan ini berasal dari kata *yurusu* yang makna harfiahnya adalah mengizinkan, melepaskan. Sementara *kudasai* bermakna beri kepada saya. Jadi dalam bahasa Indonesia, tuturan ini dapat diartikan maafkan saya.

## 4. *Gomennasai* ごめんなさい

*ごめんなさい gomennasai* merupakan tuturan yang digunakan saat hendak menghaturkan permohonan maaf kepada seseorang yang hubungannya dekat dengan kita. Selain itu, tuturan ini umumnya dihaturkan oleh seorang wanita (Thi Nguyen:2015:3).

### **2.1.5 Hasil Penelitian Relevan**

Penelitian tentang tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Jepang telah banyak dilakukan oleh pihak dari berbagai lembaga pendidikan. Berikut adalah hasil penilitan yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

1. Penelitian Trinatalia Dase yang berjudul "*Tindak Tutur Meminta Maaf (Wabi Hyougen) dalam Drama Mother Karya Sakamoto Yuuji*" tahun 2013. Dalam penelitian tersebut, Trinatalia meneliti tentang strategi tindak tutur meminta maaf (*Wabi Hyougen*) dalam drama *Mother* karya Sakamoto Yuuji. Berbeda dengan Trinatalia Dase tersebut, penelitian ini secara khusus membahas tentang faktor-faktor apa yang memengaruhi seseorang penutur dalam memilih variasi tuturan meminta maaf tertentu dalam bahasa Jepang, khususnya dalam drama *Tennou no Ryouriban* (天皇の料理版).
2. Penelitian Desy Wulandari, seorang mahasiswa magister Universitas Pendidikan Indonesia, yang berjudul "*Analisis Kontrasif Strategi Tindak Tutur Permintaan Maaf dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia dalam Film Jepang dan Indonesia Tahun 2016.*"

Dalam penelitian tersebut Desy hanya membahas tentang perbedaan serta variasi meminta maaf apa saja yang digunakan di kedua bahasa tersebut. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus membahas tentang faktor-faktor apa yang memengaruhi seseorang penutur dalam memilih variasi tuturan meminta maaf tertentu dalam bahasa Jepang, khususnya dalam drama *Tennou no Ryouriban* (天皇の料理版).

### 2.1.6 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dimaksudkan untuk mengarahkan penyusun dalam memperoleh data dan informasi dalam penelitian guna memecahkan masalah yang telah dijelaskan.

